

IMPLIKASI KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN BAGI SISWA MIN 1 PROBOLINGGO DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN AGAMA

IMPLICATIONS OF STUDENTS' ABILITY TO READ AL-QUR'AN IN IMPROVING LEARNING ACHIEVEMENT OF RELIGIOUS SUBJECTS AT MIN 1 PROBOLINGGO

Khairiyatur Rosyidah

MIN 1 Probolinggo

Jalan Raya Panglima Sudirman Karanganyar Paiton 67291 Probolinggo

Email: khairiyaturrosyidah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the ability of students in reading al-Qur'an at MIN 1 Probolinggo to determine the urgency of students' ability to read al-Qur'an in order to improve the learning achievement of Islamic religious education at MIN 1 Probolinggo. To find out the students' ability in reading the Qur'an, the authors conducted research using the method of observation, questionnaires, interviews, and documentation. Meanwhile, to analyze it, the author uses descriptive qualitative analysis techniques to the data from interviews, observations, and documentation. And for the data obtained through a questionnaire, the authors used quantitative descriptive analysis techniques using percentage analysis techniques. From the results of the research conducted, it was found that the students' ability of MIN 1 Probolinggo in reading the al-Qur'an was quite good. As in the questionnaire data, students who are able to read the Koran are 41 or 54.7%, students who are very able to read the Koran are 5 or 6.7%, and students who are less able to read the Qur'an 'an amounted to 29 or 38.6%. The ability that students have in reading the Qur'an is also a very urgent tool, especially in improving their learning achievement. This is in accordance with the questionnaire data showing that students who answered liked the Islamic Religious Education lesson were 45 or 60%, those who answered really liked were 13 or 17.3% students, and those who answered normally were 17 or 22.7% students. So that the influence of student attitudes like that, also has a positive impact on the value of Islamic religious education material that is not al-Qur'an. Thus, it is hoped that students will be able to understand, understand, and at the same time live up to the contents of the al-Qur'an reading in order to achieve the achievement of Islamic education at MIN 1 Probolinggo.

Keywords: Ability to Read Al-Quran, Learning Achievement

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an di MIN 1 Probolinggo untuk mengetahui urgensi kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an dalam rangka meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam di MIN 1 Probolinggo. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan metode observasi, angket, interview, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dan untuk data yang diperoleh melalui angket, penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis persentase. Dari hasil penelitian yang dilakukan ternyata kemampuan siswa MIN 1 Probolinggo dalam membaca al-Qur'an sudah cukup baik. Sebagaimana dalam data angket, bahwa siswa yang mampu membaca al-Qur'an sebanyak 41 atau 54,7%, siswa yang sangat mampu membaca al-Qur'an sebanyak 5 atau 6,7%, dan siswa yang kurang mampu membaca al-Qur'an sebanyak 29 atau 38,6%. Kemampuan yang dimiliki siswa dalam membaca al-Qur'an tersebut sekaligus sebagai alat yang sangat urgen khususnya

dalam meningkatkan prestasi belajar mereka. Hal tersebut sesuai dengan data angket menunjukkan bahwa siswa yang menjawab suka dengan pelajaran Pendidikan Agama Islam sebanyak 45 atau 60%, yang menjawab sangat suka sebanyak 13 atau 17,3% siswa, dan yang menjawab biasa saja sebanyak 17 atau 22,7% siswa. Sehingga pengaruh sikap siswa yang demikian itu, juga berdampak positif pada nilai materi pendidikan agama Islam yang non al-Qur'an. Dengan demikian diharapkan siswa mampu memahami, mengerti, sekaligus menghayati isi bacaan al-Qur'an tersebut demi tercapainya prestasi pendidikan agama Islam di MIN 1 Probolinggo.

Kata Kunci: Kemampuan Membaca al-Qur'an, Prestasi Belajar.

A. PENDAHULUAN

Kegiatan membaca bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) sangat penting. Sebagai peranti bahasa, kegiatan membaca menurut Ibda (2017: 195), bahasa memiliki peranan penting sebagai pembentuk karakter dan kebudayaan suatu bangsa. Riset Ibda (2017: 16) mendapatkan simpulan bahwa membaca tidak sekadar membaca, namun membutuhkan keterampilan karena berdampak pada pemahaman dan kualitas bacaan. Membaca menjadikan perasaan kepekaan, memiliki wawasan luas dan tidak tertinggal informasi. Apalagi yang dibaca dalam hal ini adalah al-Quran sebagai kitab suci umat Islam.

Pembelajaran membaca di madrasah sangat penting. Hal itu dikarenakan perkembangan era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 tidak sekadar wacana. Namun, memberikan tantangan sekaligus peluang terhadap perkembangan pendidikan. Tantangan itu berupa disrupsi atau ketercerabutan dalam berbagai ranah kehidupan termasuk bahasa dan budaya manusia (Ibda, 2019: 49).

Di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 ini, yang urgen dikuatkan adalah karakter, terutama di jenjang MI/SD sebagai peletak fondasi kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional pada anak. Setelah mengenal bentuk toleransi beragama, maka harus dispesikkan pada karakter dalam dunia bahasa (Ibda, 2018:26). Madrasah Ibtidaiyah sebagai salah satu jenjang pendidikan dasar Islam formal harus mengikuti regulasi pemerintah dalam menyukkseskan pendidikan karakter (Ibda, 2018: 22).

Dalam konteks pendidikan agama Islam, arah dan gerakannya adalah gerakan melakukan usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam. Sejalan dengan ini, Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*.

Dalam hal ini, tentunya diperlukan kerjasama para guru untuk memberikan pengajaran materi yang disesuaikan dengan kurikulumnya, yang selanjutnya diterapkan di sekolah-sekolah negeri dari tingkat Sekolah Dasar sampai menengah, oleh karena pelajaran al-Qur'an dimasukkan dalam kurikulum yang merupakan bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam. Karena itu, maka keberhasilan dalam pembelajaran al-Qur'an merupakan salah satu aspek keberhasilan pendidikan agama Islam.

Mengingat begitu pentingnya kemampuan membaca al-Qur'an pada siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan agama, maka diperlukan adanya kesadaran siswa belajar memahami ayat al-Qur'an dengan bimbingan guru di dalam kelas atau sekolah maupun di luar sekolah (di rumah dan masyarakat). Karena dengan kemampuan membaca al-Qur'an tersebut, akan berpengaruh dalam pelaksanaan ajaran Islam dan berpengaruh pula dalam menentukan keberhasilan kegiatan belajar mapel agama di sekolah.

Berdasarkan alasan-alasan di atas penulis terdorong untuk mengambil judul tentang: "Implikasi Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur'an dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mapel Agama di MIN 1 Probolinggo".

Dalam pembahasan ini, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an di MIN 1 Probolinggo dan untuk mengetahui implikasi kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an dapat meningkatkan prestasi belajar mapel agama di MIN 1 Probolinggo. Adapun lokasi penelitian ini adalah MIN 1 Probolinggo yang beralamat di Jalan Panglima Sudirman 59 Karanganyar Paiton pada bulan September sampai dengan Oktober 2018. Besarnya sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 25% dari keseluruhan jumlah siswa MIN 1 Probolinggo. Adapun jumlah siswa MIN 1 Probolinggo adalah berjumlah 300 anak. Jadi, 25% dari jumlah siswa 300 adalah 75 siswa dengan perincian 25 anak kelas IV, kelas V 25 anak, dan 25 anak kelas VI.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Penelitian deskriptif adalah bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau daerah tertentu mengenai berbagai sifat dan faktor tertentu (Santoso, 2005: 29). Jenis ini digunakan oleh peneliti karena pengolahan datanya didasarkan pada analisis persentase.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dan sesuai dengan pembahasan dalam penelitian, maka beberapa metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi, angket, dan *interview* (wawancara) yang terdiri atas wawancara tidak terstruktur, dan wawancara terstruktur. Selanjutnya adalah metode dokumentasi. Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data yang diperoleh melalui angket, peneliti menggunakan teknik analisa deskriptif kuantitatif. Adapun analisa statistik yang dipakai adalah persentase:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase

N = Jumlah Responden

F = Frekwensi Jawaban

Adapun pengecekan keabsahan data, Menurut Lexy J. Moleong untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu seperti triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan.

C. TIJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

1. Pengertian al-Qur'an

Secara etimologis, al-Qur'an adalah bacaan atau yang dibaca (Hasbi, 2003:3) Al-Qur'an merupakan *mashdar* dari kata *qa-ra-a*, setimbangan dengan kata *fu'lan*. Ada dua pengertian al-Qur'an dalam bahasa Arab, yaitu *qur'an* berarti "bacaan," dan "apa yang dibaca tertulis padanya".

Sedangkan pengertian al-Qur'an secara terminologisnya, para ulama dari berbagai golongan mengemukakan beberapa definisi. Definisi-definisi tersebut berbeda-beda bunyinya dan sekaligus mempunyai arti yang berbeda pula. Ulama dari kalangan ushul fiqh mengemukakan definisi yang berbeda dari apa yang diungkapkan oleh ulama ilmu kalam. Begitu juga ulama dari golongan tafsir berbeda dengan ulama hadits serta ahli bahasa dalam mendefinisikan al-Qur'an.

Perbedaan-perbedaan itu muncul karena antara lain disebabkan oleh perbedaan pandangan mereka dalam memerlukan unsur-unsur apakah yang harus dimasukkan ke dalam

definisi al-Qur'an itu sehingga definisi tersebut benar-benar dapat memberikan gambaran tentang sifat-sifat yang esensial dari al-Qur'an itu. Dan tentu saja masing-masing mereka (baca: golongan) itu memandang al-Qur'an dari segi keahlian mereka dan kemudian melahirkan definisi yang dititik beratkan kepada sifat-sifat yang menurut mereka adalah sangat penting untuk diungkapkan.

Menurut Syeh Muhammad Abduh (ulama ilmu kalam), al-Kitab ialah al-Qur'an yang dituliskan dalam mushaf-mushaf dan telah dihafal oleh umat Islam sejak masa hidupnya Rasulullah sampai pada masa kita sekarang ini (Mustofa, 1994:11). Hasbi Ash Shiddieqy menambahkan, menurut ahli kalam, al-Qur'an adalah yang ditunjuk oleh yang dibaca itu, yakni: kalam azali yang berdiri pada dzat Allah yang senantiasa bergerak (tak pernah diam) dan tak pernah ditimpa sesuatu bencana. Menurut Imam Jalaluddin As-Sayuthy (ulama hadits), al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad untuk melemahkan pihak-pihak yang menentanginya walaupun satu surat saja dari padanya (Mustofa, 1994:10). Harun Nasution mendefinisikan al-Qur'an sebagai kitab suci, mengandung sabda Tuhan (*Kalam Allah*), yang melalui wahyu disampaikan kepada Nabi Muhammad.

Dari beberapa definisi yang telah diungkapkan oleh para ulama di atas, dapat disimpulkan. *Pertama*, bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad. Artinya, apabila kalamullah dan tidak diturunkan kepada Muhammad maka tidak dinamakan al-Qur'an, seperti Zabur, dan lain-lain.

Kedua, al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab Quraisy. Dengan adanya ketentuan ini berarti bahwa terjemahan al-Qur'an dalam bahasa-bahasa asing selain bahasa Arab, bukanlah al-Qur'an. Oleh sebab itu terjemahan-terjemahan al-Qur'an itu tidak mempunyai sifat-sifat khas seperti yang dimiliki oleh al-Qur'an. Ia tidak dinamakan kitab suci sehingga kita tidak berdosa bila menyentuhnya tanpa berwudlu terlebih dahulu. Dan ia tidak berfungsi sebagai mu'jizat, karena terjemahan adalah buatan manusia.

Ketiga, al-Qur'an itu dinukilkan kepada generasi berikutnya secara *mutawatir* yaitu diriwayatkan oleh orang banyak, dari orang banyak, kepada orang banyak, tanpa perubahan dan penggantian satu katapun sehingga mustahillah mereka itu akan bersepakat untuk berdusta.

Keempat, membaca setiap kata dalam al-Qur'an itu mendapat pahala dari Allah, baik bacaan itu berasal dari hafalan sendiri maupun langsung dari mushaf al-Qur'an.

Kelima, al-Qur'an adalah mu'jizat yang terbesar yang diberikan Allah kepada nabi Muhammad. Namun demikian, walaupun nabi-nabi terdahulu sebelum nabi Muhammad itu diberikan semacam mu'jizat, namun kitab suci mereka tidaklah berfungsi sebagai mu'jizat.

Keenam, membaca al-Qur'an itu dapat dijadikan sebagai suatu ibadah. Dan *ketujuh*, ciri terakhir dari al-Qur'an yang dianggap sebagai suatu kehati-hatian bagi para ulama untuk membedakan al-Qur'an dengan kitab-kitab lainnya adalah bahwa al-Qur'an itu dimulai dari surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *an-Nas*. Artinya, segala sesuatu yang ada (baca: bacaan) sebelum surat *al-Fatihah* atau sesudah surat *an-Nas* bukan dinamakan al-Qur'an.

2. Pengertian Prestasi

Menurut bahasa, prestasi belajar itu adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya) demikian juga dikatakan oleh ahli bahasa W. J. S Poerwaradminto (1976: 768), yaitu: prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Jadi pengertian prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai dari suatu yang dilakukan atau dikerjakan dan di dalam mencapai hasil itu ditempuh melalui usaha yang sungguh-sungguh sehingga memperoleh suatu keberhasilan yang menyenangkan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar sebagai proses atau aktivitas banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara global, menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam bagian, yakni: faktor internal siswa (jasmani dan rohani siswa), eksternal siswa (lingkungan sekitar siswa), dan faktor pendekatan (strategi dan metode yang digunakan siswa).

Dari beberapa pemikiran, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa ada dua jenis faktor, yaitu faktor internal siswa, faktor eksternal siswa. Adapun faktor internal terdiri dari faktor jasmaniah (fisiologis) dan psikologis (rohaniah) serta faktor kematangan fisik atau psikis. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental.

a. Faktor Internal

Adapun yang dimaksud dengan faktor internal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi dalam belajar yang berasal dari dalam diri siswa berupa kondisi fisiologis, psikologis, dan faktor kematangan fisik maupun psikis siswa.

1) Aspek Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya dapat melatar belakangi kegiatan siswa dalam belajar. Keadaan jasmani yang segar akan berbeda pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar. Begitu juga dengan kondisi tubuh yang lemah akan berpengaruh terhadap proses belajar siswa.

Muhibbin Syah mengatakan bahwa kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah berpengaruh pada kualitas ranah cipta (Syah, 1999: 132). Jadi, orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kelelahan tidak akan dapat belajar dengan efektif.

Karena itu, untuk mempertahankan kondisi tubuh agar tetap segar bugar, siswa dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman dengan nilai gizi yang cukup. Nutrisi harus cukup karena kekurangan kadar makanan ini akan menyebabkan kurangnya *tonus* jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya. Lebih-lebih bagi anak-anak yang masih sangat muda, pengaruh itu besar sekali.

2) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: inteligensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi (Syah, 1999: 132).

a) Inteligensi Siswa

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya (Syah, 1999: 134).

b) Sikap

Bagaimanapun sikap siswa sangat berpengaruh dalam proses belajar. Sikap siswa yang baik terhadap guru dan mata pelajaran yang disajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi berlangsungnya proses belajar. Sebaliknya, sikap negatif yang ditampakkan siswa terhadap guru dan pelajaran yang ditawarkan merupakan pertanda awal yang buruk dalam proses belajar mengajar.

c) Bakat

Menurut Chaplin dan Reber (dalam Muhibbin Syah), secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah ia belajar. Dengan demikian setiap individu pasti memiliki kemampuan potensial sesuai kapasitasnya dalam mencapai prestasi.

d) Minat

Dalam pengertian yang sederhana, minat adalah gairah yang tinggi terhadap sesuatu. Hilgard, sebagaimana dikutip oleh Slameto, memberikan pengertian bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang terus menerus terhadap beberapa kegiatan yang disertai rasa senang (Slameto, 1991: 58-59).

Keberadaan minat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa tidak bisa disangkal lagi. Siswa yang tidak berminat mempelajari mata pelajaran tertentu jangan diharapkan bahwa dia akan berhasil dengan baik dalam mempelajari mata pelajaran tersebut. Sebab, sebagaimana disebut di atas, siswa yang dalam kondisi seperti itu tidak memiliki gairah dan rasa senang yang sangat membantu siswa untuk lebih giat dalam belajar.

e) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan pendorong bagi suatu organisme dalam melakukan segala kegiatan, termasuk belajar. Dalam perspektif Slameto, motivasi sangat erat sekali hubungannya dengan tujuan yang ingin dicapai.

Jadi, dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk melakukan kegiatan proses belajar. Pendorong seseorang dalam proses belajar itu bermacam-macam: bisa berbentuk tujuan, karena hukuman, hadiah, dan lain-lain. Sebuah kegiatan dalam proses belajar yang dilakukan oleh siswa akan kurang bergairah manakala tidak dibarengi dengan adanya motivasi. Begitu juga sebaliknya, siswa akan semangat dalam belajar apabila memiliki motivasi yang jelas.

b. Faktor Eksternal

Sedangkan yang dimaksud dengan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang datang dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar, baik faktor lingkungan sosial maupun nonsosial.

1) Lingkungan Sosial

Yang dimaksud dengan lingkungan sosial di sini adalah kondisi keluarga dan masyarakat yang melingkupi siswa tersebut dalam proses belajar. Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

2) Lingkungan non-Sosial

Yang dimaksud dengan lingkungan non sosial di sini adalah lingkungan alami. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembapan udara berpengaruh pada proses dan hasil belajar siswa.

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Para ahli pendidikan Islam mencoba memformulasikan pengertian pendidikan Islam. Di antara batasan yang sangat bervariasi tersebut adalah:

- Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (*insan kamil*).
- Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

- o Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha berproses yang dilakukan manusia secara sadar dalam membimbing manusia menuju kesempurnaan berdasarkan Islam.

5. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah/madrasah menurut Abdul Majid dan Dian Andayani adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental yaitu, untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan peserta didik dan mengganggu perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

6. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya, pendidikan agama Islam menginginkan peserta didik yang memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi yang disebut takwa.

7. Pendekatan dalam pembelajaran al-Qur'an

Karena kemampuan yang dimiliki siswa dalam membaca al-Qur'an sangat urgen dalam meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam, maka pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu. Pendekatan yang dimaksud, sebagaimana dikatakan oleh Muhaimin adalah pendekatan keagamaan. Pendekatan keagamaan yang dimaksud, lanjut Muhaimin, adalah cara pendidik memproses anak didik atau siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan dan/atau pengajaran keagamaan, termasuk di dalamnya mengarahkan, mendorong dan memberi semangat kepada mereka agar mau mempelajari ajaran agamanya melalui baca tulis al-Qur'an, serta taat dan mempunyai cita rasa beragama Islam (Muhaimin, 1997).

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam pengembangan pendekatan tersebut adalah: perkembangan agama anak usia pendidikan dasar, pengaruh

pergeseran nilai sosial keagamaan terhadap pendidikan anak, strategi pembelajaran nilai keagamaan kepada anak jenjang pendidikan dasar.

Perkembangan keagamaan anak pada usia pendidikan dasar, menurut Zakiah Daradjad, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya pada masa pertumbuhan pertama sekitar umur 0-12 tahun (Muhaimin, 1997: 115). Di samping itu, pada masa ini anak masih relatif kecil baik dari segi fisik maupun kecerdasannya. Karena itu, pendidikan agama terhadap anak jangan terlalu muluk-muluk dalam arti harus realistis dengan mempertimbangkan jasmani dan rohani anak didik. Pembelajaran al-Qur'an yang harus ditonjolkan adalah membaca dan menghafal surat-surat pendek.

Pergeseran nilai sosial keagamaan merupakan faktor penghambat dari keberhasilan pendidikan keagamaan anak didik. Pergeseran nilai ini terjadi bagi Negara-negara yang memasuki era industri, modernisasi, dan globalisasi di mana rasionalitas sangat diagungkan dan pada gilirannya hal-hal yang berbau suci nyaris tercerabut dari akarnya. Kondisi semacam ini menuntut upaya-upaya alternatif dalam pembelajaran pendidikan keagamaan pada anak didik, termasuk juga strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Bertolak dari pemahaman karakteristik keagamaan anak serta kendala yang dihadapi, maka strategi pembelajaran keagamaan dalam pendidikan baca tulis al-Qur'an sebaiknya menggunakan strategi keteladanan dan transinternalisasi (Muhaimin, 1997: 122). Dalam pemberian keteladanan, misalnya pendidik memberi contoh bagaimana sikap membaca al-Qur'an yang baik dan tampilan fisik dan pribadi yang anggun pula. Sedangkan transinternalisasi adalah terjadinya komunikasi dua kepribadian (guru-murid) yang masing-masing terlibat secara nyata.

8. Metode dalam pembelajaran al-Qur'an

a. Metode Tradisional

Metode tradisional yang dimaksud di sini adalah metode yang bersifat hafalan, ejaan, sistem modul, dan monoton. Dikatakan hafalan karena siswa, dalam metode ini, harus menghafal terlebih dahulu huruf-huruf hijaiyah sebelum materi diberikan. Setelah itu, siswa belajar huruf hijaiyah dengan cara mengeja dalam arti tidak membaca langsung.

Kemudian, siswa yang memiliki kemampuan lebih di antara teman-temannya dalam menguasai materi, ia dapat melanjutkan materi berikutnya tanpa menunggu siswa yang lain. Selain itu, bimbingannya bersifat monoton dalam arti seorang guru terlebih dahulu membaca kemudian siswa mengikutinya sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan untuk belajar yang kreatif.

b. Metode Drill

Metode drill adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. Metode ini biasanya digunakan dalam pelajaran menulis, pelajaran bahasa, pelajaran keterampilan, kecakapan mental.

Metode ini masih banyak digunakan oleh guru agama dalam proses belajar mengajar al-Qur'an dan praktik ibadah. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperkuat tanggapan pelajaran pada siswa.

c. Metode Iqra'

Metode pengajaran ini pertama kali disusun oleh As'ad Human dengan tujuan menyiapkan anak didik agar menjadi generasi qur'ani yaitu generasi yang mencintai al-Qur'an, komitmen dengan al-Qur'an dan menjadikannya sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari.

Cara mengajar Iqra' menggunakan metode CBSA di mana guru hanya menunjukkan pokok-pokok pelajaran saja dan tidak perlu mengenalkan istilah-istilah. Guru juga tidak boleh

ikut membaca dan santri harus membaca sendiri. Namun demikian, apabila siswa salah dalam membaca huruf, guru berusaha membetulkannya tetapi hanya dengan menggunakan isyarat. Apabila siswa lupa dan keliru juga dalam membaca huruf, baru guru menunjukkan bacaan yang sebenarnya.

Di samping itu, pengajarannya bersifat privat dan hasil belajarnya dicatat pada kartu prestasi siswa. Dalam sistem ini, idealnya, guru hanya mengajar tiga sampai enam orang siswa.

B. HASIL DAN BAHASAN

Implikasi Kemampuan Siswa Membaca Al-Qur'an dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Mapel Agama di M1N 1 Probolinggo

Pelaksanaan pendidikan agama di M1N 1 Probolinggo adalah mengikuti ketentuan yang telah dianjurkan oleh Dinas Pendidikan Nasional. Sedangkan metode yang digunakan dalam proses pembelajarannya adalah sangat bermacam-macam dan disesuaikan dengan materi yang akan dibahas. Untuk materi yang berkenaan dengan akhlak, misalnya, digunakanlah metode bermain peran atau drama.

Sedangkan pembahasan pendidikan agama Islam yang berkenaan dengan materi-materi al-Qur'an, dilaksanakan dengan menggunakan metode Drill. Yaitu melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Iqoatid Dzikriyah, S.Pd.I, selaku guru mapel qurdis di M1N 1 Probolinggo, ketika ditanya tentang metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar mapel agama:

Metode yang saya gunakan dalam pelaksanaan pengajaran pendidikan Islam bermacam-macam sesuai dengan materinya. Kalau materi akhlak memakai metode bermain peran, bisa dengan drama dan bisa dengan yang lain. Jadi, disesuaikan dengan materi masing-masing. Adapun pendekatannya itu bermacam-macam, misalnya CTL, ada yang metode Jigsaw itu.

Sedangkan materi al-Qur'an jelas berbeda dengan materi pendidikan agama Islam yang lain. Jelas lain ya, kalau al-qur'an biasanya saya pakek drill, langsung praktek juga. Anak-anak membaca setelah membaca, secara klasikal gitu, lalu saya tunjukkan yang salah-salah yang mana dan tajwidnya bagaimana? Setelah itu baru Drill satu-persatu, lalu secara kelompok. Anak yang pandai saya suruh meneliti temannya yang tidak lancar dengan mendapatkan penilaian satu-persatu.

Sedangkan kendala yang dihadapi guru dalam mengajar pendidikan agama Islam di M1N 1 Probolinggo, terutama yang berkaitan dengan materi-materi al-Qur'an, adalah ketika menghadapi anak-anak yang tidak bisa membaca al-Qur'an. Hal ini diakui oleh Ibu Iqoatid Dzikriyah, S.Pd.I dalam wawancaranya,

Yang jelas kendalanya karena anak-anak di sini masih ada yang belum bisa membaca al-Qur'an. Dan itu dikarenakan lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat juga. Lingkungan masyarakat, artinya, dia dulu pernah ngaji, setelah itu, karena di langgar-langgar tidak ada yang ngaji, lalu dia berhenti sementara keluarganya tidak bisa ngaji. Itu yang membuat mereka tidak bisa ngaji akhirnya kendalanya kepada pendidikan agama Islam.

Namun untuk mencari data tentang kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an, penulis menggunakan penyebaran angket terhadap siswa di M1N 1 Probolinggo. Data yang berhasil dikumpulkan berdasarkan angket tersebut, sebagaimana dipaparkan berikut ini:

Tabel 4.7
Alasan Siswa Mengikuti Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Ingin mengetahui agama	75	5	6,6%
2	Ingin memahami agama		20	26,7%
3	Karena pelajaran wajib		15	20%
4	Ingin mendalami agama		35	46,7%
	Jumlah		75	100%

Sumber: Data Angket

Tabel diatas mengindikasikan bahwa alasan siswa-siswi yang mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam yang ingin mengetahui agama sebanyak 5 atau 6,6% siswa, alasan yang ingin memahami agama sebanyak 20 atau 26,7% siswa, alasan karena pelajaran wajib sebanyak 15 atau 20% siswa, dan alasan yang ingin mendalami agama 35 atau 46,7% siswa. Dengan demikian rata-rata siswa-siswi yang mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam karena ingin mendalami agama sebanyak 35 atau 46,7% siswa.

Tabel 4.8
Sikap Siswa terhadap Pelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Suka	75	45	60%
2	Sangat Suka		13	17,3%
3	Tidak Suka		--	--
4	Biasa Saja		17	22,7%
	Jumlah		75	100%

Tabel di atas menggambarkan bahwa siswa-siswi yang suka terhadap pelajaran pendidikan agama Islam sebanyak 45 atau 60% siswa, yang sangat suka terhadap pelajaran pendidikan agama Islam sebanyak 13 atau 17,3% siswa, dan yang biasa saja terhadap pelajaran pendidikan agama Islam sebanyak 17 atau 22,7% siswa. Dengan demikian rata-rata siswa-siswi MIN 1 Probolinggo suka terhadap pelajaran pendidikan agama Islam sebanyak 45 atau 60% siswa.

Tabel 4.9
Materi Pelajaran yang Paling disukai Siswa

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Al-Qur'an	75	15	20%
2	Keimanan		24	32%
3	Ibadah		21	28%
4	Mu'amalat		15	20%
	Jumlah		75	100%

Sumber: Data Angket

Tabel di atas mengkonfirmasi materi pelajaran yang paling disukai dari mata pelajaran agama lain oleh siswa-siswi MIN 1 Probolinggo yang menjawab al-Qur'an sebanyak 15 atau 20% siswa, yang menjawab Keimanan sebanyak 24 atau 32% siswa, yang menjawab Ibadah sebanyak 21 atau 28% siswa, dan yang menjawab Mu'amalat sebanyak 15 atau 20% siswa. Dengan demikian rata-rata materi pelajaran Keimanan yang paling di sukai siswa-siswi MIN 1 Probolinggo dari mata pelajaran agama Islam sebanyak 36 atau 37% siswa.

Tabel 4.10
Materi PAI yang Paling Sulit

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Materi Al-Qur'an	75	43	57,4%
2	Materi Keimanan		4	5,3%
3	Materi Ibadah		7	9,3%
4	Materi Mu'amalat		21	28%
	Jumlah		75	100%

Tabel di atas menjelaskan bahwa materi yang dianggap sulit dari mata pelajaran agama Islam siswa-siswi menjawab Materi al-Qur'an sebanyak 43 atau 57,4%, yang menjawab Materi Keimanan sebanyak 4 atau 5,3% siswa, yang menjawab Materi Ibadah sebanyak 7 atau 9,3% siswa, dan yang menjawab Materi Mu'amalat sebanyak 21 atau 28% siswa. Dengan demikian rata-rata siswa-siswi menjawab materi yang dianggap paling sulit dari mata pelajaran agama Islam adalah materi al-Qur'an sebanyak 43 atau 57,4% siswa.

Tabel 4.11
Perhatian Orangtua terhadap Anak-anaknya dalam Pendidikan Agama

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	75	25	33,3%
2	Pernah		32	42,7%
3	Kadang-kadang		18	24%
	Jumlah		75	100%

Tabel di atas mendeskripsikan bahwa orang tua yang memperhatikan siswa-siswi belajar pendidikan agama yang menjawab selalu sebanyak 25 atau 33,3%, orang tua yang menjawab pernah sebanyak 32 atau 42,7%, orang tua yang menjawab kadang-kadang sebanyak 18 atau 24%. Dengan demikian Orang tua rata-rata pernah yang memperhatikan siswa-siswi belajar pendidikan agama Islam sebanyak 32 atau 42,7%.

Tabel 4.12
Orangtua Siswa yang Menyediakan Fasilitas Belajar

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	75	38	50,6%
2	Ya Sebagian		33	44%
3	Kadang-kadang		2	2,7%
4	Tidak		2	2,7%
	Jumlah		75	100%

Sumber: Data Angket

Tabel diatas menginformasikan bahwa Orang tua yang menyediakan fasilitas belajar seperti: ruang belajar, lampu penerangan dan lain-lain yang menjawab Selalu sebanyak 38 atau 50,6%, yang menjawab Ya Sebgian sebanyak 33 atau 44%, yang menjawab Kadang-kadang sebanyak 2 atau 2,7%, dan yang menjawab Tidak sebanyak 2 atau 2,7%. Dengan demikian rata-rata orang tua yang menyediakan fasilitas belajar seperti: ruang belajar, lampu penerangan dan lain-lain yang menjawab Selalu sebanyak 38 atau 50,6%.

Tabel 4.13
Kemampuan siswa membaca al-Qur'an

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Mampu	75	41	54,7%
2	Sangat Mampu		5	6,7%
3	Kurang Mampu		29	38,6%
	Jumlah		75	100%

Sumber: Data Angket

Tabel di atas menunjukkan kemampuan siswa-siswi membaca al-Qur'an yang menjawab Mampu sebanyak 41 atau 54,7% siswa, yang menjawab Sangat Mampu sebanyak 5 atau 6,7% siswa, yang menjawab Kurang Mampu sebanyak 29 atau 38,6% siswa. Dengan demikian kemampuan siswa-siswi yang Mampu membaca al-Qur'an sebanyak 41 atau 54,7% siswa.

Tabel 4.15
Tempat siswa belajar al-Qur'an

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Pesantren	75	9	12%
2	Sekolah		8	10,7%
3	Langgar/Musholla		55	73,3%
4	Guru Privat		3	4%
	Jumlah		75	100%

Sumber: Data Angket

Tabel di atas yang menggambarkan tempat siswa-siswi belajar al-Qur'an di Pesantren sebanyak 9 atau 12% siswa, yang di Sekolah sebanyak 8 atau 10,7% siswa, yang di langgar/Mushalla sebanyak 55 atau 73,3% siswa, dan Guru Privat sebanyak 3 atau 4% siswa. Dengan demikian rata-rata tempat siswa-siswi belajar membaca al-Qur'an di langgar/Mushalla sebanyak 55 atau 73,3% siswa.

Tabel 4.16
Kebiasaan Siswa dalam Membaca al-Qur'an

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Setiap hari	75	16	21,3%
2	Kadang-kadang		56	74,7%
3	Tidak pernah		3	4%
	Jumlah		75	100%

Sumber: Data Angket

Tabel di atas menunjukkan bahwa siswa-siswi yang membiasakan membaca al-Qur'an Setiap Hari sebanyak 16 atau 21,3% siswa, Kadang-kadang sebanyak 56 atau 74,7% siswa, dan Tidak Pernah sebanyak 3 atau 4%. Dengan demikian rata-rata siswa-siswi kadang-kadang membaca al-Qur'an Setiap Hari sebanyak 56 atau 74,7% siswa.

Tabel 4.17
Guru yang membimbing siswa dalam membaca al-Qur'an

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	75	56	74,7%
2	Kadang-kadang		16	21,3%
3	Tidak Pernah		3	4%
	Jumlah		75	100%

Sumber: Data Angket

Tabel di atas yang mengindikasikan guru membimbing siswa-siswi dalam membaca al-Qur'an yang menjawab Selalu sebanyak 56 atau 74,7% siswa, yang menjawab Kadang-kadang sebanyak 16 atau 21,3% siswa, yang menjawab Tidak Pernah sebanyak 3 atau 4% siswa. Dengan demikian rata-rata guru yang Selalu membimbing siswa-siswi dalam membaca al-Qur'an sebanyak 56 atau 74,7% siswa.

Tabel 4.18
Orang tua siswa yang bisa membaca al-Qur'an

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Mampu Membaca	75	47	62,7%
2	Sangat Mampu Membaca		17	22,7%
3	Kurang Mampu Membaca		11	14,6%
Jumlah			75	100%

Sumber: Data Angket

Tabel di atas menunjukkan bahwa Orang tua siswa-siswi bisa membaca al-Qur'an yang Mampu Membaca sebanyak 47 atau 62,7%, Sangat Mampu Membaca sebanyak 17 atau 22,7%, Kurang Mampu Membaca sebanyak 11 atau 14,6%. Dengan demikian rata-rata Orang tua siswa-siswi yang Mampu Membaca al-Qur'an sebanyak 47 atau 62,7%.

Tabel 4.19
Orang Tua yang Menyuruh dalam Membaca al-Qur'an

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	75	54	72%
2	Kadang-kadang		16	21,3%
3	Tidak Selalu		5	6,7%
Jumlah			75	100%

Sumber: Data Angket

Tabel di atas yang menunjukkan bahwa Orang tua menyuruh/membimbing siswa-siswi membaca al-Qur'an yang Selalu sebanyak 54 atau 72%, Kadang-kadang 16 atau 21,3%, Tidak Selalu sebanyak 5 atau 6,7%. Dengan demikian rata-rata Orang tua yang menyuruh/membimbing siswa-siswi membaca al-Qur'an sebanyak 54 atau 72%.

Tabel 4.20
Orang Tua yang Memperhatikan Prestasi Belajar Mapel Agama

No	Alternatif Jawaban	N	F	%
1	Selalu	75	56	74,7%
2	Kadang-kadang		19	25,3%
3	Tidak		--	--
Jumlah			75	100%

Sumber: Data Angket

Tabel yang menunjukkan Orang tua yang memperhatikan prestasi dalam pelajaran pendidikan agama Islam yang menjawab Selalu sebanyak 56 atau 74,7%, yang menjawab Kadang-kadang sebanyak 19 atau 25,3%. Dengan demikian rata-rata orang tua yang memperhatikan prestasi dalam pelajaran pendidikan agama Islam sebanyak 56 atau 74,7%.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan oleh penulis, maka kesimpulan yang diperoleh beberapa simpulan. Pertama, kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an di MIN 1 Probolinggo sudah cukup baik. Sebagaimana dalam data angket, bahwa siswa yang mampu membaca al-Qur'an sebanyak 41 atau 54,7%, siswa yang sangat mampu membaca al-Qur'an

sebanyak 5 atau 6,7%, dan siswa yang kurang mampu membaca al-Qur'an sebanyak 29 atau 38,6%. Kedua, kemampuan yang dimiliki siswa dalam membaca al-Qur'an memiliki peranan yang fundamental guna meningkatkan prestasi belajar pendidikan agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan penelitian di lapangan, penulis sampaikan bahwa rata-rata siswa yang memiliki kemampuan membaca al-Qur'an, anak itu minatnya tinggi. Sesuai dengan data angket bahwa siswa yang menjawab suka dengan pelajaran PAI sebanyak 45 atau 60%, yang menjawab sangat suka sebanyak 13 atau 17,3% siswa, dan yang menjawab biasa saja sebanyak 17 atau 22,7%. Sehingga pengaruhnya pada nilai pelajaran pendidikan agama Islam non al-Qur'an. Siswa-siswi yang memiliki kemampuan yang cukup dalam membaca al-Qur'an akan memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti pelajaran yang berlangsung serta menunjukkan sikap antusias yang maksimal dalam menerima pelajaran.

Adapun saran-saran sebagai bahan masukan kepada civitas MIN 1 Probolinggo, guna dijadikan acuan dan pertimbangan dalam pengembangan pengajaran pendidikan agama Islam, dengan tidak bermaksud menggurui dan mengurangi rasa hormat penulis, maka disarankan ke dalam beberapa hal. Pertama, perlu adanya kerja sama yang baik antara guru agama Islam mengingat waktu yang disediakan untuk pelajaran agama di MIN 1 Probolinggo relatif sedikit, yaitu hanya dua jam pelajaran dalam satu minggu. Adapun dari segi metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar juga perlu dikembangkan, terutama ketika menyampaikan topik yang berkenaan dengan al-Qur'an. Sebab metode Drill yang biasa digunakan tersebut, jika dipraktikkan dalam setiap kali pertemuan, dan tidak dilakukan upaya pengembangan, maka anak-anak akan merasa bosan.

Kedua, minimnya jam pelajaran agama memang dirasa sangat tidak memadai dalam meningkatkan prestasi siswa, khususnya tentang kemampuan membaca al-Qur'an. Untuk itu, pelbagai kebijakan yang telah ditempuh dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an perlu dipertahankan dan dikembangkan. Ketiga, bagi para siswa hendaknya dipahami bahwa salah satu faktor yang menentukan prestasi belajar pendidikan agama Islam adalah dengan bekal memiliki kemampuan dalam membaca al-Qur'an. Dan pada gilirannya, apabila siswa telah memiliki kemampuan dalam membaca al-Qur'an, ia akan mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1993. *Cara Belajar yang Mandiri dan Sukses*. Solo: C.V. Aneka.
- Ali ash-Shabuny, Muhammad. 1985. *at-Tibyan fi Ulumi al-Qur'an*. Jakarta: Dinamika Berkah Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhanuddin al-Zarnuji, Syaikh Imam, *Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum*. Surabaya: al-Hidayah, t.t.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka.
- Depag RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit J-ART.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Andi.
- Hasbi Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad. 2003. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Hamalik, Oemar. 1983. *Metoda Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Ibda, Hamidulloh. "Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar". *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, Vol 2 No 2 2017.

- Ibda, Hamidulloh. "Penguatan Karakter Toleran dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Whole Language di Madrasah Ibtidaiyah." *Wahana Akademika*, Volume 5 Nomor 2, Oktober 2018.
- Ibda, Hamidulloh. "Gerakan METAL (Membaca Artikel) untuk Meningkatkan Kemampuan membaca kritis guru mi." *MAGISTRA*, Volume 8 Nomor 1 Oktober 2017.
- Ibda, Hamidulloh. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Baru di Perguruan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0". *JALABAHASA*, Vol. 15, No. 1, Mei 2019.
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*. Surabaya: CV. Citra Media.
- Mustaqim dan Wahid, Abdul. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustofa, H. A. 1994. *Sejarah al-Qur'an*. Surabaya: al-Ikhlash.
- Noer Aly, Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Rusyan, Tabrani, dkk.. 1994. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sabri, Alisuf M. 1996. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional* Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Santoso, Gempur. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Shihab, M. Quraish. 2003. "Membumikan" *Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soejanto, Agus. 1990. *Bimbingan ke Arah Belajar yang Sukses*. Bandung: Aksara Baru.
- Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sujdino, Anas. 1994. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. Jakarta.
- Surjadi, A. 1989. *Membuat Siswa Aktif Belajar*. Bandung: Mandar Maju.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu,.
- _____. 2004. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. 2003. Tentang SISDIKNAS. Bandung: Citra Umbara.
- Usman, Moh Uzer dan Setiawati, Lilis. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini dan Ghafir, Abdul. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press.
- _____, dkk. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.